

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata dimulai ketika dirasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif ini bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri. Dampak berupa kerusakan lingkungan, terpengaruhnya budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat setempat dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Dhayita Rukti Tanaya dan Iwan Rudiarto (2014:71-72) berpendapat bahwa konsep ekowisata, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan perdesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan penggerak utama.

Berbeda dengan pariwisata yang secara umum, ekowisata tidak menuntut tersedianya fasilitas akomodasi yang modern, mewah ataupun berlebihan. Semuanya disesuaikan dengan kondisi dan ekosistem yang ada di alam. Penyelenggaraannya pun sederhana, yang menjadi nilai jual dalam ekowisata yaitu keaslian lingkungan, fauna dan flora, pemeliharaan seni budaya tradisional masyarakat, terciptanya ketenangan dan terciptanya keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sepenuhnya (Yoeti, 2016. 115).

Banyaknya dampak negatif dari kegiatan pariwisata konvensional tersebut menjadikan konsep ekowisata sebagai alternatif baru untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dalam sektor pariwisata. Sehingga beberapa waktu belakangan ini konsep pariwisata yang berbasis lingkungan hidup sedang banyak dikembangkan di daerah yang mengandalkan lingkungan ekologis sebagai nilai jual utamanya. Ekowisata banyak dinikmati karena wisatawan sedang tertarik dengan pariwisata yang berbasis lingkungan hidup. Ketertarikan tersebut terjadi karena konsep pariwisata yang biasanya hanya menyuguhkan produk wisata yang hampir sama dengan lainnya. Hal ini menjadi sebab perkembangan ekowisata menjadi sangat diminati pada beberapa waktu belakangan ini, karena setiap daerah kawasan ekowisata mempunyai karakteristik tersendiri dan berbeda dengan kawasan ekowisata lainnya.

Salah satu daerah pengembangan ekowisata yaitu Desa Kurau Barat, Bangka Tengah. Desa Kurau memiliki karakteristik daerah pesisir yang

memiliki kawasan ekosistem tanaman bakau yang cukup luas, sangat alami dan bercirikan kawasan pedesaan menjadi nilai jual utama dalam produk ekowisata. Aliran sungai yang membelah kawasan tanaman bakau dan pesisir pantai menjadi nilai tambahan untuk pengembangan ekowisata tersebut. Tetapi dibalik itu kawasan tersebut masih memiliki banyak permasalahan, baik aspek lingkungan, aspek manusia dan aspek pengelolaannya sehingga aktivitas di kawasan tersebut belum berkembang secara baik dan masyarakat di sekitar kawasan tersebut belum sepenuhnya mendapatkan keuntungan dari aktivitas ekowisata tersebut. Permasalahan tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan ekowisata di Desa Kurau Barat Bangka Tengah.

Dalam pengembangan ekowisata pada prinsipnya selain memberikan dampak ekonomis bagi masyarakat di kawasan tersebut juga dilarang menimbulkan gangguan terhadap ekosistem dan menghilangkan nilai konservasi pada lingkungan lainnya. Gangguan ekosistem bukan hanya ditimbulkan oleh para wisatawan tetapi juga oleh masyarakat yang berada di kawasan ekowisata tersebut. Oleh karenanya pengembangan ekowisata diharapkan mampu memberikan *Multiplier Effect* positif dan peluang peningkatan kondisi ekonomis masyarakat dan peningkatan kualitas lingkungan hidup di kawasan tersebut.

Pengaplikasian ekowisata selayaknya berlandaskan konsep pembangunan berkelanjutan dan politik hijau. Karena itu, konsep ekowisata seharusnya berlandaskan konsep etika lingkungan berparadigma

ekosentrisme (*Deep Ecology*). Konsep ekosentrisme (*Deep Ecology*) tidak pernah membedakan antara manusia dengan alam, namun secara mendasar bagaimana hubungan timbal balik dan saling ketergantungan manusia dengan alam, sehingga tidak adanya dominasi antara dua unsur pokok tersebut. Dalam hal ini konsep ekowisata bisa menjadi sebuah gerakan penyelamatan kualitas lingkungan hidup dan menjadi sebuah akses dalam peningkatan pendapatan masyarakat di kawasan tersebut. Analisis praktik, peluang dan tantangan ekowisata dengan konsep etika lingkungan yang berparadigma ekosentrisme (*Deep Ecology*) seharusnya dianalisis secara tepat, karena nilai ukur keberhasilan bukan hanya dalam periode pendek saja tetapi perkembangan pembangunan yang berkelanjutan. Sehingga politik hijau dan sistem sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan kompleks. Oleh karenanya berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan masalah penelitian tersebut yang menjadi fokus kajian penelitian.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan masalah pada prinsip peluang dan tantangan pengelolaan ekowisata mangrove di desa Kurau Bangka Tengah dalam perspektif etika lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik suatu permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana praktik pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat Bangka Tengah?

2. Apa saja peluang dan tantangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat Bangka Tengah dalam perspektif etika lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana praktik pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat Bangka Tengah.
2. Menganalisis apa saja peluang dan tantangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat Bangka Tengah dalam perspektif etika lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik dalam penelitian Etika Lingkungan Masyarakat Pesisir Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Sosiologi, yaitu :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengembangan disiplin ilmu khususnya Sosiologi Lingkungan terkait dengan teori Etika Lingkungan dalam menganalisis etika manusia dalam pelestarian lingkungan hidup yaitu masalah peluang dan tantangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat Bangka Tengah dalam perspektif etika lingkungan.

b. Memberikan wawasan dan pengetahuan dalam menganalisis peluang dan tantangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat Bangka Tengah dalam perspektif etika lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pemerintah dan masyarakat terkait permasalahan peluang dan tantangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat Bangka Tengah dalam perspektif etika lingkungan.

b. Sebagai panduan bagi penentu kebijakan dan regulasi dalam pembangunan terhadap keseimbangan ekosistem dan berwawasan lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Analisis Peluang dan Tantangan Ekowisata Mangrove Di Desa Kurau Barat Bangka Tengah Dalam Perspektif Etika Lingkungan, maka peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian yang terkait dengan analisis peluang dan tantangan ekowisata mangrove dalam perspektif etika lingkungan. Penelitian pertama dilakukan oleh Dias Satria (2009) dalam jurnal yang berjudul "*Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang*". Penelitian ini membahas mengenai pembangunan berkelanjutan, strategi alternatif yang dipakai masyarakat lokal dalam pembangunan ekowisata dan juga kebijakan

pemerintah setempat dalam memangku kebijakan di kawasan tersebut. Penelitian ini merupakan identifikasi dan evaluasi dari pembangunan ekonomi sebagai strategi pengembangan ekowisata berbasis pada ekonomi lokal di kabupaten Malang. Penelitian ini cenderung fokus terhadap ekologi yang ada didalam pulau Sempu, dimana berbagai pembangunan praktik ekowisata di kawasan tersebut mempengaruhi kelangsungan ekologi yang ada di kawasan tersebut. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu objek ekowisata yang diteliti masih menyimpan kekayaan alam yang bisa dikembangkan lagi sebagai ekowisata dan juga di kawasan tersebut masyarakatnya masih resisten dalam menjaga kawasan tersebut untuk lebih dikembangkan lagi. Selanjutnya akses untuk menempuh kawasan ekowisata tersebut masih susah untuk dilalui dan kawasan tersebut telah ditetapkan pemerintah sebagai daerah konservasi dan cagar alam.

Selanjutnya peran masyarakat dalam mengembangkan kawasan tersebut belum maksimal dan berhasil, ditambah pemerintah belum ketatnya upaya konservasi dari pemerintah setempat. Hasil penelitian tersebut menjadi tinjauan penting oleh penulis untuk pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Tetapi perbedaannya adalah paradigma yang dilakukan oleh penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Yaitu konsep etika lingkungan dan ekowisata dari analisa permasalahan yang akan diteliti lebih banyak mengkaji permasalahan ekonomi dalam suatu kawasan. Tetapi dibalik itu hasil dari

penelitian tersebut sebagai tahapan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, misalkan lebih banyak mengkaji konteks sosial-lingkungan dalam penelitian yang akan diteliti.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2007) dalam skripsi yang berjudul *“Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata gunung Merapi-Merbabu Terhadap Perubahan Struktur Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu Terhadap Perubahan Struktur Masyarakat di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali)”*. Penelitian ini membahas mengenai kehadiran aktivitas ekowisata yang berdampak pada perubahan struktur masyarakat di kawasan tersebut. Hasil penelitian tersebut terdapat berbagai faktor pendorong maupun faktor penghambat. Dampak dari pengembangan ekowisata terhadap perubahan struktur sosial berwujud pada perubahan struktur ekonomi yaitu adanya pergeseran okupasi dan peningkatan pendapatan.

Perubahan struktur sosial yaitu adanya Peningkatan orientasi pendidikan, timbul sikap komersial pada masyarakat dan intensitas gotong royong masyarakat yang berkurang serta terancamnya kelestarian lingkungan. Dari penelitian tersebut paradigma sosiologis berdampak terhadap perubahan tantangan yang terjadi ketika adanya aktivitas ekowisata yang terjadi di kawasan tersebut. Etika lingkungan juga menjadi bahan dasar analisis permasalahan yang dikaji, dampak hasil

pembangunan ekowisata tersebut dapat dirasakan dari seluruh biologi yang ada di dalam ekologi di kawasan tersebut.

Penelitian yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bagus Eko Setiawan (2014) dalam skripsi yang berjudul "*Peranan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kawasan Pantai Baros Bantul Yogyakarta Ditinjau Dari Deep Ecology Arne Naess*". Penelitian ini membahas kesadaran masyarakat di kawasan pesisir pantai Baros yang kurang dalam mengelola lingkungan hidup. Objek materi penelitian ini adalah peran masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dan objek formalnya adalah *Deep Ecology* Arne Naess sebagai etika lingkungan. Bahan penelitian ini berasal dari buku, makalah penelitian, artikel dan skripsi tentang etika lingkungan, *Deep Ecology*, pengelolaan lingkungan, jenis-jenis mangrove, fungsi serta peran mangrove dan peran masyarakat. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan ditunjang dengan wawancara serta observasi.

Hasil penelitian tersebut yaitu Kurangnya kesadaran masyarakat maupun pihak yang terkait dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Lingkungan pesisir pantai Baros yang dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan mata pencaharian akan mengalami penurunan kualitas yang serius jika tidak dikelola dengan baik. Masyarakat maupun pihak yang terkait harus menyadari bahwa alam bukan untuk dimiliki dan direduksi terus-menerus. Masyarakat dan pihak yang terkait dapat menumbuhkan kesadaran dengan tidak mengganggu komunitas lain dalam memenuhi

kebutuhan vital, menumbuhkan rasa saling memiliki, dan melakukan gerakan nyata serta aktif dalam menjaga lingkungan. Semua komunitas di dalam alam mempunyai bagian dalam berjalannya proses kehidupan. Perubahan pandangan dan sikap yang arif dalam memperlakukan alam harus selalu dimiliki oleh seluruh masyarakat pesisir pantai Baros dan pihak-pihak yang terkait.

Alasan penulis mengambil penelitian tersebut sebagai tinjauan pustaka yaitu terdapat persamaan teori yang dipakai untuk menganalisis permasalahan tersebut. Teori Ekosentrisme (*Deep Ecology*) yang dicetus oleh Sony Keraf menjadi dasar untuk mengkaji permasalahan tersebut. Sebagian besar sistematika penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak mengacu teknis perubahan, pengelolaan dan perubahan ekowisata tersebut. Teknis pembentukan dalam pembangunan kowisata menjadi sebuah fokus dalam penelitian tersebut.

Disamping itu penelitian tersebut juga lebih memfokuskan kajian filsafat dan kerangka berpikir masyarakat yang berada di kawasan ekowisata mangrove pantai Baros yaitu kawasan yang beralih fungsi dari kawasan pesisir menjadi kawasan ekowisata. Penelitian tersebut juga cenderung fokus terhadap perubahan pola pikir masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Kurangnya kesadaran atas masyarakat

atas penurunan kualitas lingkungan tersebut menjadi masalah serius dalam dalam perubahan fungsi kawasan pesisir pantai Baros.

F. Kerangka Teoretis

Dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan teori sebagai alat analisis untuk mengkaji permasalahan ini. Maka peneliti menggunakan Teori Etika Lingkungan menurut Sony Keraf yaitu Ekosentrisme (*Deep Ecology*). Dalam hal ini analisis mengenai masalah etika lingkungan masyarakat pesisir terhadap pelestarian lingkungan hidup menggunakan pemahaman dari Ekosentrisme (*Deep Ecology*) yang dilihat dari kajian filsafat Arne Naess.

Menurut (Susilo, 2009:105) Ekosentrisme merupakan gerakan penyelamatan lingkungan, sebagai landasan gerakan dan cara hidup orang-orang primitif seluruh dunia dan Taoisme sebagai “ruh”nya. Ia merupakan salah satu gerakan dari *The Deep Ecology*. Oleh karena itu, membicarakan *The Deep Ecology* sama dengan mengkaji filsafat Ekosentrisme.

Dalam hal ini, Ekosentrisme (*Deep Ecology*) tidak pernah membedakan antara manusia dengan alam, tetapi secara mendasar bagaimana hubungan timbal balik dan saling ketergantungan manusia dengan alam. Sehingga tidak adanya dominasi antara dua unsur pokok tersebut. Nilai keharmonisan yang dijunjung tinggi oleh teori Ekosentrisme (*Deep Ecology*) menjadi pedoman akan gerakan etika lingkungan yang terjadi. Sistem demokratis antara manusia dengan alam

membuat nilai-nilai yang menjadi tujuan teori tersebut menjadi keberlanjutan ekologis. Gagasan dalam teori etika lingkungan yakni gerakan penyelamatan lingkungan dimana tidak adanya ketimpangan antara manusia dan alam. Politik hijau, pembangunan berkelanjutan dan pelestarian ekologi menjadi nilai dasar yang dianut oleh teori ini. Manusia sebagai individu yang sangat bergantung pada alam dan sebagai penanggung jawab dalam kelestarian lingkungan untuk keberlangsungan hidupnya.

Menurut (Susilo, 2009:113) Ekosentrisme (*Deep Ecology*) memandang hubungan antara alam dan manusia bisa dibagikan secara berikut, yaitu :

- a. Ekosentrisme (*Deep Ecology*) sangat menentang dengan nilai-nilai dominatif antara alam dan manusia. Tetapi keharmonisan yang terjalin dari dua unsur tersebut.
- b. Lingkungan dipandang bersifat praktis. Artinya etika dituntut dalam suatu pemahaman baru tentang relasi yang etis dalam alam semesta (terutama manusia dengan makhluk lainnya) disertai prinsip yang diterjemahkan dalam gerakan lingkungan.

Menurut Sony Keraf (2002:79-80) Ekosentrisme (*Deep Ecology*) bisa dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai Normatif

Ekosentrisme (*Deep Ecology*) memandang alam untuk menilai segala isinya pada dirinya sendiri. Memberikan nilai-nilai dan norma

tertentu pada alam. Hal ini memiliki keberpihakan Ekosentrisme (*Deep Ecology*) pada nilai dan norma yang dimiliki alam dan lingkungan. Berbeda dengan pandangan positivisme yang mengklaim bebas nilai (*Value Free*).

b. Nilai Kebijakan

Yakni cara pandang yang tidak semata-mata diarahkan pada individu tetapi gerakan lingkungan menjadi pengaruh dan dasar dalam setiap kebijakan tentang lingkungan. Karena itu gerakan lingkungan tidak berhenti hanya sebatas status wacana, melainkan terlibat dalam tindakan-tindakan praksis.

c. Nilai Gaya Hidup

Cara pandang dan norma-norma yang dikampanyekan harus mempengaruhi dan merasuki setiap orang. Arne Naess menyatakan bahwa kerusakan lingkungan terjadi tidak terlepas dari perubahan gaya hidup manusia. Krisis ekologi sesungguhnya berakar pada perilaku manusia yang salah satu bentuknya adalah pola produksi dan pola konsumtif yang eksekif dan tidak ramah lingkungan.

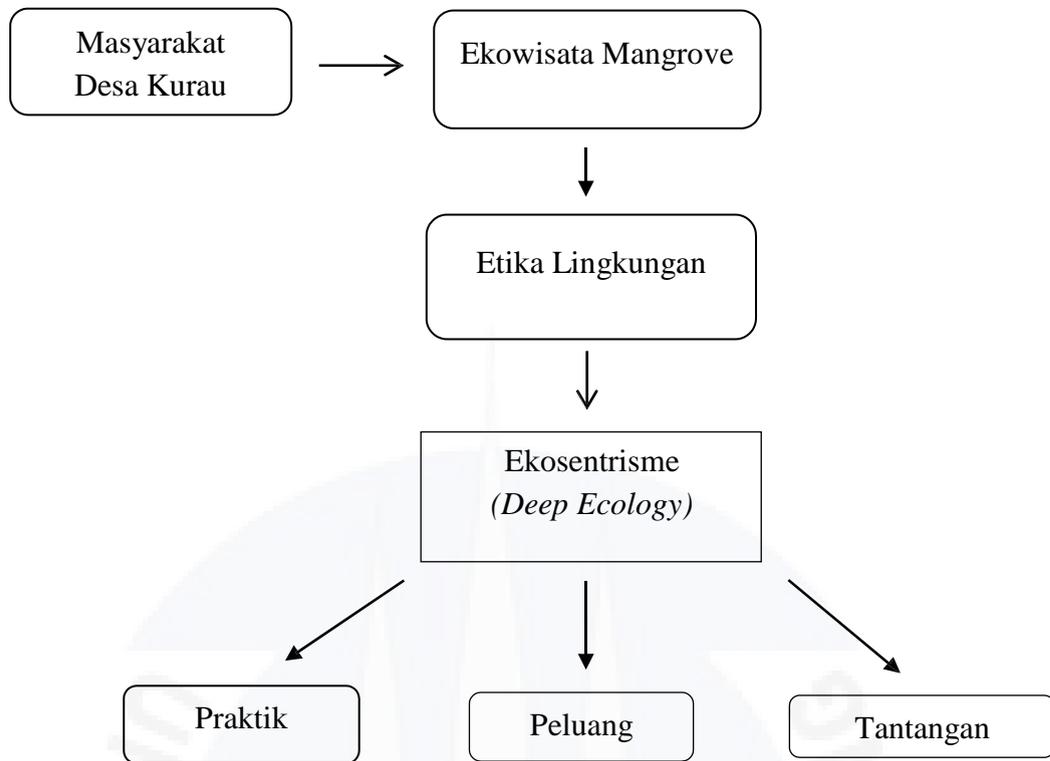
Secara filosofis, Ekosentrisme (*Deep Ecology*) bisa juga dikatakan sebagai *ecosophy* (*eiokos* = Rumah Tangga, dan *sophy* = Kearifan). Secara harfiah *ecosophy* adalah kearifan yang mengatur kehidupan untuk selaras dan harmonis dengan alam sebagai komoditas utama rumah tangga dalam arti besar dan luas, juga Ekosentrisme (*Deep Ecology*) adalah

penggabungan studi pendekatan ekologi yang menjadi kajian ilmu dan filsafat sebagai pencarian kearifan (Susilo, 2009:117).

Relevansi antara teori dengan penelitian ini yaitu ekosentrisme (*Deep Ecology*) memandang, mengawasi dan menganalisis bagaimana praktik perkembangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat Bangka Tengah agar sesuai dengan nilai-nilai etika lingkungan. Prinsip etika lingkungan bukan hanya pada kajian ekologis saja, tetapi sistem sosial masyarakat yang berada dalam kawasan ekologis tersebut juga menjadi landasan analisis untuk aspek nilai-nilai lingkungan. Sehingga ekowisata dipandang sebagai gerakan penyelamatan lingkungan bagi seluruh unsur biologis yang ada didalam ekosistem tersebut dan tidak adanya saling dominasi antara manusia dengan alam. Dalam pelaksanaannya, ekowisata seharusnya menjadi Gagasan dalam ekosentrisme yakni gerakan penyelamatan lingkungan sehingga tidak adanya ketimpangan antara manusia dan alam. Politik hijau, pembangunan berkelanjutan dan pelestarian ekologi menjadi nilai dasar untuk perkembangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat Bangka Tengah.

G. Kerangka Berpikir

Untuk lebih ringkas, peneliti menggunakan kerangka berpikir untuk menunjukkan penelitian yang akan diteliti dalam menganalisis permasalahan ini. Proses penelitian digambarkan kedalam bagan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 diatas adalah alur pikir yang akan dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini. Masyarakat Desa Kurau Barat berperan sebagai stakeholder yang membangun ekowisata mangrove. Selanjutnya, pengembangan ekowisata mangrove dilihat dari perspektif etika lingkungan dengan memakai teori ekosentrisme (*Deep Ecology*) dari Sony Keraf.